

PENINGKATAN PEMAHAMAN GURU TENTANG PROGRAM KOKURIKULER MELALUI PENDAMPINGAN *DEEP LEARNING* DI SDN BEKASI JAYA XI

S. Nudia Mastur*¹, Agustian Ramadana Putera², Cynthia Mayang Sari³, Syafa'at Ariful Huda⁴,
Ulya Amelia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta

*e-mail: s.nudiamastur@unj.ac.id

ABSTRAK

Program kokurikuler menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Program ini juga menjadi wadah utama penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Padahal, banyak guru sekolah dasar masih kesulitan menyusun program kokurikuler yang bermakna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang program kokurikuler. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Mitra utama kegiatan adalah guru SD Negeri Bekasi Jaya IX, Kota Bekasi, bersama guru SD Negeri Bekasi Jaya XIII. Kegiatan berlangsung pada 23 Mei 2026 dan diikuti puluhan guru. Metode kegiatan berupa pendampingan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelaksanaan berisi penyampaian materi, diskusi, dan praktik penyusunan program kokurikuler. Materi pertama membahas kedudukan kokurikuler sebagai inti pembelajaran mendalam. Materi kedua membahas tahapan menyusun kegiatan kokurikuler yang bermakna. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, angket pemahaman, dan angket kepuasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang program kokurikuler. Guru menunjukkan keaktifan dan kepuasan yang tinggi selama kegiatan. Kegiatan ini memperkuat kerja sama antara dosen dan guru. Kerja sama ini diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: program kokurikuler; pembelajaran mendalam; Kurikulum Merdeka; pendampingan guru; sekolah dasar

ABSTRACT

Co-curricular programs are an integral part of the Merdeka Curriculum. These programs also serve as the primary mechanism for implementing a deep learning approach. However, many primary school teachers still struggle to design meaningful co-curricular programs. This community service activity aims to enhance teachers' understanding of co-curricular programs. The activity was conducted by a team of lecturers from the Educational Management Program at Universitas Negeri Jakarta. The primary partners for the activity were teachers from Bekasi Jaya IX Public Elementary School, Bekasi City, along with teachers from Bekasi Jaya XIII Public Elementary School. The event took place on May 23, 2026, and was attended by numerous teachers. The activity employed a mentoring approach through four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The implementation phase included material presentation, discussions, and practical exercises in designing co-curricular programs. The first session addressed the role of co-curricular activities as the core of deep learning. The second session covered the steps for designing meaningful co-curricular activities. Evaluation was conducted through observation, comprehension surveys, and satisfaction surveys. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of co-curricular programs. Teachers demonstrated high levels of engagement and satisfaction throughout the activity. This activity strengthened collaboration between faculty members and teachers. This collaboration is expected to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Co-curricular programs; deep learning; the Merdeka Curriculum; teacher mentoring; elementary schools

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia sedang memasuki babak baru. Pemerintah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) mulai tahun ajaran 2025/2026. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Pembelajaran mendalam menekankan tiga prinsip, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini tidak mengganti Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini justru memperkuat cara mengajar di dalam kelas (Mujtahid dkk., 2025). Mardiana dan Herlambang (2025) menyebut pembelajaran mendalam sebagai pedagogi masa depan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran mendalam menuntut siswa memahami materi secara utuh, bukan sekadar menghafal (Koskinen & Pitkäniemi, 2022).

Tiga prinsip pembelajaran mendalam memiliki makna yang berbeda. Prinsip berkesadaran berarti siswa belajar dengan sadar akan tujuan dan caranya. Prinsip bermakna berarti siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Prinsip menggembirakan berarti siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Ketiga prinsip ini menuntut perubahan cara mengajar guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar. Mardiana dan Herlambang (2025) menegaskan bahwa peran baru ini menjadi inti pedagogi masa depan. Program kokurikuler menyediakan ruang yang luas untuk menerapkan ketiga prinsip tersebut.

Kurikulum Merdeka membagi pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program kokurikuler diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Damayanti dan Al Ghozali (2023) menjelaskan bahwa proyek ini merupakan program kokurikuler di jenjang sekolah dasar. Program kokurikuler menempatkan siswa belajar melalui proyek nyata dan lintas mata pelajaran. Nurasih dkk. (2022) menambahkan bahwa kegiatan ini mengangkat nilai kearifan lokal di sekitar siswa. Program kokurikuler juga membentuk karakter siswa secara nyata (Rasworo & Ramadan, 2024; Rohmah dkk., 2023). Irawati dkk. (2022) menegaskan bahwa profil pelajar Pancasila menjadi upaya mewujudkan karakter bangsa. Rizkasari (2023) menambahkan bahwa penguatan karakter ini menyiapkan generasi emas Indonesia. Program kokurikuler dengan demikian menjadi wadah yang tepat untuk pembelajaran mendalam.

Program kokurikuler juga menjawab kebutuhan pembentukan karakter. Pendidikan abad ini tidak cukup membekali siswa dengan pengetahuan. Siswa juga membutuhkan karakter yang kuat dan keterampilan hidup (Akongo dkk., 2025). Profil Pelajar Pancasila menempatkan karakter sebagai tujuan utama (Irawati dkk., 2022). Program kokurikuler menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter melalui pengalaman nyata. Rohmah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat memperkuat sikap berkebinekaan global. Karakter yang tumbuh melalui pengalaman lebih melekat daripada karakter yang diajarkan melalui ceramah.

Program kokurikuler sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Siswa abad ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Akongo dkk., 2025). Pembelajaran berbasis proyek mendorong keterampilan tersebut (Almazroui, 2023; Sagita dkk., 2022). Pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (Zen & Ariani, 2022; Chang dkk., 2024). Keterlibatan ini menjadi kunci pembelajaran yang bermakna (Zitha dkk., 2023). Sari dkk. (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka membuka cara pandang baru dalam pembelajaran di sekolah dasar. Program kokurikuler menjadi salah satu wujud nyata dari cara pandang baru tersebut.

Penerapan program kokurikuler di lapangan belum berjalan mudah. Banyak guru sekolah dasar masih kesulitan menyusun program kokurikuler. Al Arsyadhi dkk. (2024) menemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih beragam.

Marthana Yusa dkk. (2023) mencatat bahwa guru memerlukan sumber daya dan panduan yang jelas. Ananda dan Fadhilaturrahmi (2023) juga menemukan hambatan pemahaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Syahlan dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis projek di sekolah dasar terkendala sumber belajar dan pengelolaan kelas. Padahal, program kokurikuler menuntut kemampuan merancang yang baru. Akibatnya, banyak program kokurikuler berhenti sebagai kegiatan seremonial. Damayanti dan Al Ghozali (2023) menyebut kondisi ini bersumber dari kurangnya pemahaman dan pelatihan guru.

Kehadiran pendekatan pembelajaran mendalam menambah tuntutan baru. Guru harus memahami prinsip pembelajaran mendalam sekaligus menerapkannya dalam program kokurikuler. Maulana dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di kelas rendah masih menemui banyak kendala. Mardatillah dkk. (2025) menambahkan bahwa guru membutuhkan contoh nyata penerapan pembelajaran mendalam dalam projek. Jauharah dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mendesak untuk memperkuat Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Padahal, pembelajaran mendalam menuntut guru sebagai perancang sekaligus pendamping. Tuntutan ganda ini memberatkan guru tanpa pendampingan yang memadai.

Pengembangan guru menjadi jalan untuk menjawab masalah ini. Popova dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru menjadi alat utama untuk meningkatkan mutu pengajaran. Pendampingan dan pembimbingan terbukti memperbaiki praktik mengajar (Elfaragy dkk., 2022). Pembimbingan juga memperkuat keterlibatan siswa di kelas melalui perbaikan praktik guru (Sadoughi & Hejazi, 2021). Pendampingan yang melibatkan kepala sekolah memberikan hasil yang lebih kuat (Pashmforoosh dkk., 2023). Komunitas belajar guru turut menjaga keberlanjutan perubahan (Antinluoma dkk., 2021). Pendampingan dengan demikian menjadi bentuk kegiatan yang tepat untuk menyiapkan guru.

Keadaan ini juga tampak pada sekolah mitra. SD Negeri Bekasi Jaya IX merupakan sekolah dasar negeri di Kota Bekasi. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan sehari-hari. Guru di sekolah ini telah mengenal program kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, guru masih membutuhkan panduan untuk menyusun program yang lebih bermakna. Kebutuhan serupa juga dirasakan guru di SD Negeri Bekasi Jaya XIII. Kedua sekolah berada dalam satu lingkungan dan satu kepemimpinan. Keadaan ini membuka peluang kerja sama yang lebih luas. Tim dosen memandang keadaan ini sebagai titik awal yang tepat untuk pendampingan.

Tim dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta menanggapi kebutuhan ini. Mitra utama kegiatan adalah guru SD Negeri Bekasi Jaya IX, Kota Bekasi. Kegiatan juga melibatkan guru dari SD Negeri Bekasi Jaya XIII yang berada di lingkungan yang sama. Kedua sekolah menghadapi tuntutan menerapkan program kokurikuler berbasis pembelajaran mendalam. Tim memilih pendampingan sebagai bentuk kegiatan. Pendampingan memberikan panduan langsung, ruang diskusi, dan praktik. Kegiatan ini sekaligus mewujudkan Tridharma perguruan tinggi. Hasil kajian dosen tentang manajemen kurikulum diterapkan langsung di sekolah (Sopia dkk., 2025).

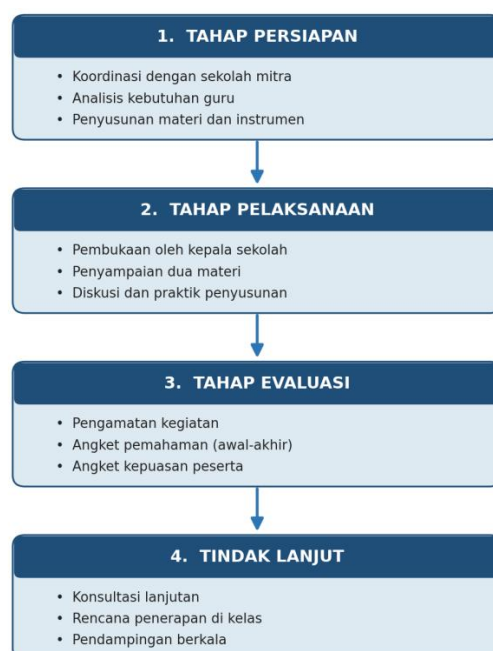
Kegiatan pengabdian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah meningkatkan pemahaman guru tentang program kokurikuler. Tujuan kedua adalah membantu guru menyusun kegiatan kokurikuler yang bermakna. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Artikel ini memaparkan pelaksanaan dan hasil kegiatan tersebut secara menyeluruh.

2. METODE

Kegiatan ini memakai metode pendampingan. Pendampingan dipilih karena memberikan bimbingan langsung kepada guru. Elfarargy dkk. (2022) menyatakan bahwa pembimbingan memperbaiki praktik mengajar secara nyata. Pendampingan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026. Kegiatan bertempat di SD Negeri Bekasi Jaya IX, Kota Bekasi. Peserta kegiatan adalah puluhan guru dari SD Negeri Bekasi Jaya IX dan SD Negeri Bekasi Jaya XIII.

Pendampingan berbeda dari pelatihan satu arah. Pelatihan satu arah hanya menyampaikan materi tanpa praktik. Pendampingan memberi ruang bagi guru untuk berlatih dan berkonsultasi. Pendekatan ini lebih sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Elfarargy dkk. (2022) dan Pashmforoosh dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembimbingan yang melekat lebih berdampak pada praktik. Tim memilih pendampingan agar hasil kegiatan lebih bertahan.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan kepala sekolah mitra. Tim menggali kebutuhan guru melalui diskusi awal. Tim kemudian menyusun materi, bahan tayang, dan instrumen evaluasi. Tim juga menyusun jadwal kegiatan bersama pihak sekolah. Tahap ini memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan nyata guru.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibuka oleh Kepala SD Negeri Bekasi Jaya XIII, Ibu Tri Surisniati, S.Pd., M.Pd. Beliau juga menjabat sebagai Pelaksana Tugas Kepala SD Negeri Bekasi Jaya IX. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian dua materi. Materi pertama disampaikan oleh Agustian Ramadana Putra, S.Pd., M.Pd. Materi kedua disampaikan oleh Dr. Syafa'at Ariful Huda, M.Pd. Setelah penyampaian materi, guru melakukan diskusi dan praktik penyusunan program kokurikuler. Susunan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Kegiatan Pendampingan

Sesi	Kegiatan	Narasumber/Penanggung Jawab
Sesi 1	Pembukaan dan sambutan	S. Nudia Mastur, S.Pd., M.Pd. Tri Surisniati, S.Pd., M.Pd. (Plt. Kepala SDN Bekasi Jaya IX)
Sesi 2	Materi 1: Kokurikuler sebagai jantung deep learning dan Kurikulum Merdeka	Agustian Ramadana Putra, S.Pd., M.Pd.
Sesi 3	Materi 2: Penyusunan aktivitas kokurikuler yang bermakna	Dr. Syafa'at Ariful Huda, M.Pd.
Sesi 4	Diskusi dan praktik penyusunan program kokurikuler	Tim dosen dan guru peserta
Sesi 5	Penutup dan rencana tindak lanjut	Tim dosen

Dua materi disusun agar saling melengkapi. Materi pertama bersifat konseptual. Materi ini membentuk cara pandang guru tentang kedudukan kokurikuler. Materi kedua bersifat praktis. Materi ini membekali guru dengan langkah penyusunan program. Urutan dari konsep ke praktik membantu guru memahami sekaligus menerapkan. Susunan ini sejalan dengan ciri pengembangan guru yang efektif (Popova dkk., 2022). Peserta kegiatan adalah guru kelas dan guru mata pelajaran dari kedua sekolah. Guru memiliki latar pengalaman mengajar yang beragam. Keberagaman ini memperkaya diskusi selama kegiatan. Guru yang lebih berpengalaman berbagi praktik dengan guru yang lebih muda. Suasana berbagi ini mendukung pembelajaran orang dewasa.

Pada tahap evaluasi, tim mengukur ketercapaian kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui tiga cara. Cara pertama adalah pengamatan selama kegiatan. Cara kedua adalah angket pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Cara ketiga adalah angket kepuasan peserta. Data pengamatan dan angket dianalisis secara deskriptif. Tanggapan guru dalam diskusi dianalisis secara kualitatif. Gabungan kedua data ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hasil kegiatan. Angket pemahaman memuat pernyataan tentang konsep, tujuan, dan tahapan program kokurikuler. Angket diisi sebelum dan sesudah kegiatan. Angket kepuasan memuat pernyataan tentang kebermanfaatan, kejelasan materi, dan kesesuaian dengan kebutuhan. Lembar pengamatan memuat aspek keaktifan, keterlibatan, dan kerja sama peserta. Ketiga instrumen disusun dengan butir dan skala yang sederhana agar mudah diisi.

Analisis data dilakukan secara sederhana. Skor angket pemahaman dibandingkan antara sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil angket kepuasan dihitung dalam bentuk persentase. Catatan pengamatan dan tanggapan guru dirangkum menurut tema. Gabungan data angka dan data uraian memberikan gambaran yang lebih meyakinkan tentang hasil kegiatan. Pada tahap tindak lanjut, tim membuka ruang konsultasi bagi guru. Guru dapat berkonsultasi tentang penyusunan program kokurikuler. Tim juga merencanakan pendampingan berkala. Pendampingan berkala menjaga keberlanjutan hasil kegiatan (Antinluoma dkk., 2021).

Keberhasilan kegiatan diukur melalui empat indikator. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Target
Kehadiran dan keikutsertaan peserta	Minimal 80% peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
Pemahaman guru tentang program kokurikuler	Terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman dari sebelum ke sesudah kegiatan
Kepuasan peserta	Minimal 75% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan
Luaran praktik	Tersusunnya rancangan awal program kokurikuler oleh guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Dukungan Sekolah

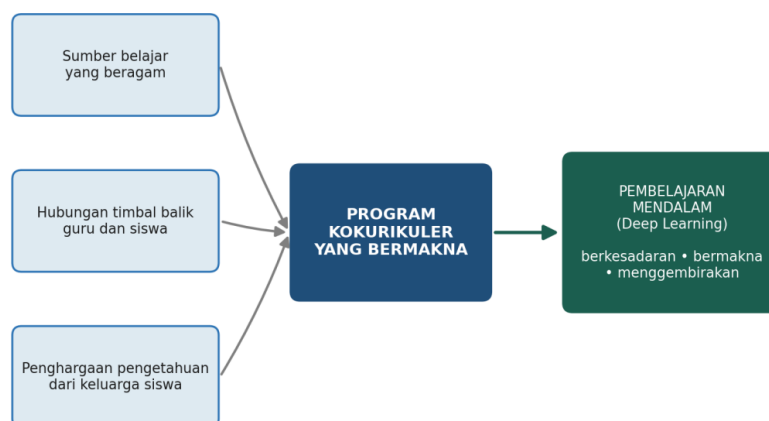
Kegiatan pengabdian berjalan sesuai rencana. Kegiatan dibuka oleh Ibu Tri Surisniati, S.Pd., M.Pd. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan dukungan penuh terhadap kegiatan. Dukungan kepala sekolah menjadi modal penting bagi keberhasilan kegiatan. Pashmforoosh dkk. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan pemimpin sekolah memperkuat pengembangan guru. Antinluoma dkk. (2021) juga menemukan bahwa kepala sekolah berperan utama dalam menggerakkan komunitas belajar. Elfarargy dkk. (2022) menambahkan bahwa dukungan pemimpin membuat pembimbingan berjalan lebih efektif. Dukungan dari satu kepala sekolah untuk dua sekolah sekaligus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perubahan.

Kegiatan diikuti oleh puluhan guru dari dua sekolah mitra. Guru mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Keikutsertaan ini menunjukkan minat guru yang tinggi terhadap program kokurikuler. Minat ini menjadi modal awal bagi keberhasilan penerapan di kelas. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan terbuka. Guru menyimak materi dengan saksama. Guru juga berani menyampaikan pengalaman dan kesulitan masing-masing. Suasana seperti ini mendukung keberhasilan pembelajaran orang dewasa.

Kokurikuler sebagai Jantung Pembelajaran Mendalam (Materi Pertama)

Materi pertama disampaikan oleh Agustian Ramadana Putra, S.Pd., M.Pd. Materi ini membahas kedudukan kokurikuler dalam pembelajaran mendalam. Pemateri menjelaskan bahwa kokurikuler menjadi jembatan antara dunia bermain anak dan dunia belajar di sekolah. Kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai penguat kegiatan kelas. Kokurikuler bukan sekadar kegiatan seremonial. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Sari dkk. (2023) tentang cara pandang baru dalam Kurikulum Merdeka.

Pemateri menekankan tiga hal agar kokurikuler memperkuat pembelajaran mendalam. Hal pertama adalah sumber belajar yang beragam. Hal kedua adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hal ketiga adalah penghargaan terhadap pengetahuan yang dibawa siswa dari keluarga. Hubungan ketiga hal ini digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep Kokurikuler sebagai Inti Pembelajaran Mendalam

Ketiga hal tersebut membuat pembelajaran menjadi bermakna. Koskinen dan Pitkäniemi (2022) menjelaskan bahwa belajar menjadi bermakna ketika siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Yogaswara (2024) menambahkan bahwa pembelajaran bermakna berakar pada cara pandang konstruktivisme. Penghargaan terhadap pengetahuan keluarga membuat siswa merasa dihargai. Hubungan timbal balik membuat siswa aktif

terlibat. Sadoughi dan Hejazi (2021) menemukan bahwa dukungan guru meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Sumber belajar yang beragam menjadi penekanan penting dalam materi pertama. Guru diajak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan rumah, pasar, dan alam dapat menjadi bahan proyek. Pemanfaatan sumber yang beragam membuat belajar lebih nyata. Syahlan dkk. (2023) mengingatkan bahwa keterbatasan sumber belajar sering menghambat pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menggali sumber di sekitar sekolah. Kreativitas ini membuat program kokurikuler tetap berjalan meskipun sarana terbatas.

Materi pertama juga menegaskan bahwa kokurikuler menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek mendorong kerja sama dan berpikir kritis (Almazroui, 2023; Akongo dkk., 2025). Margareta dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis proyek mengembangkan keterampilan sosial siswa. Mujtahid dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memperkuat Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dengan demikian, kokurikuler bukan kegiatan tambahan, melainkan inti dari pembelajaran yang bermakna.

Tahapan Menyusun Program Kokurikuler yang Bermakna (Materi Kedua)

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Syafa'at Ariful Huda, M.Pd. Materi ini bersifat lebih praktis. Pemateri memberikan panduan menyusun kegiatan kokurikuler yang bermakna. Penyusunan program kokurikuler dilakukan melalui empat tahap. Tahapan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Penyusunan Program Kokurikuler

Tahap	Kegiatan	Keluaran
1. Perencanaan	Membentuk tim kerja dan menyusun rencana awal program	Tim kerja dan rencana program
2. Analisis satuan pendidikan dan pencapaian	Menelaah kesesuaian kurikulum, minat dan bakat siswa, sumber daya sekolah, serta karakteristik sosial	Peta kebutuhan dan kesiapan sekolah
3. Penentuan tema	Mengaitkan tema dengan konteks sosial budaya dan ciri khas siswa	Tema kokurikuler yang kontekstual
4. Penentuan bentuk kegiatan	Merancang pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran atau bentuk lain yang sesuai	Rancangan kegiatan kokurikuler

Tahap pertama adalah perencanaan. Perencanaan membutuhkan tim kerja di sekolah. Tim kerja membagi tugas penyusunan program. Tahap kedua adalah analisis satuan pendidikan dan pencapaian. Analisis ini melihat empat hal, yaitu kesesuaian dengan kurikulum, minat dan bakat siswa, sumber daya sekolah, dan karakteristik sosial. Analisis ini memastikan program sesuai dengan keadaan sekolah. Tahap ketiga adalah menentukan tema. Tema dikaitkan dengan keadaan sosial budaya dan ciri khas siswa. Nurasiah dkk. (2022) menegaskan pentingnya mengangkat kearifan lokal dalam tema kokurikuler. Tahap keempat adalah menentukan bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran atau cara lain yang sesuai.

Tahapan ini sejalan dengan pedoman penerapan Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 menempatkan proyek kokurikuler sebagai kegiatan yang dirancang secara terencana. Tahapan yang jelas membantu guru menyusun kegiatan yang terarah. Guru tidak lagi menyusun kegiatan secara mendadak. Tian dkk. (2023) menunjukkan bahwa proyek yang dirancang bertahap meningkatkan pemahaman dan

keterampilan siswa. Penilaian juga menjadi bagian penting dari tahapan ini. Bahrun dkk. (2023) mengingatkan bahwa penyusunan penilaian sering menjadi kendala bagi guru, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam pendampingan.

Penerapan Prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Kokurikuler

Materi kegiatan menautkan program kokurikuler dengan tiga prinsip pembelajaran mendalam. Prinsip berkesadaran tampak ketika guru merancang kegiatan dengan tujuan yang jelas. Siswa diajak memahami alasan di balik setiap kegiatan. Prinsip bermakna tampak ketika kegiatan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Penghargaan terhadap pengetahuan keluarga memperkuat kebermaknaan ini. Prinsip menggembirakan tampak ketika kegiatan dirancang dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran berbasis proyek membuka ruang untuk ketiga prinsip tersebut (Zen & Ariani, 2022; Chang dkk., 2024).

Guru peserta menyatakan bahwa ketiga prinsip ini membantu mereka menilai kualitas kegiatan kokurikuler. Guru dapat memeriksa apakah kegiatan sudah berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Margareta dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis proyek memperkuat keterampilan sosial siswa. Jauharah dkk. (2025) menambahkan bahwa pendekatan ini mendesak untuk diterapkan di sekolah dasar. Dengan demikian, prinsip pembelajaran mendalam menjadi tolok ukur bagi guru dalam menyusun program kokurikuler.

Respons Peserta dan Hasil Evaluasi

Guru menunjukkan keaktifan yang tinggi selama kegiatan. Guru bertanya dan berdiskusi tentang penerapan program kokurikuler di kelas masing-masing. Keaktifan ini menunjukkan minat guru untuk menerapkan materi. Pada sesi praktik, guru mulai menyusun rancangan awal program kokurikuler. Rancangan ini menjadi bukti pemahaman guru yang meningkat.

Rancangan yang disusun guru mencakup tema, kegiatan, dan rencana penilaian sederhana. Guru mengaitkan tema dengan keadaan di sekitar sekolah. Beberapa guru mengangkat tema lingkungan dan kearifan lokal. Pilihan tema ini sejalan dengan anjuran Nurashiah dkk. (2022). Rancangan ini masih bersifat awal dan perlu disempurnakan. Tim memberikan masukan agar rancangan menjadi lebih matang.

Hasil angket menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang program kokurikuler. Rata-rata skor pemahaman meningkat dari 67,5 menjadi 83,0. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Popova dkk. (2022) bahwa pengembangan profesional yang terancang memperbaiki pengetahuan guru. Sebagian besar peserta juga menyatakan puas terhadap kegiatan. Guru menilai materi mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan. Ketercapaian indikator kegiatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Kegiatan

Indikator	Target	Ketercapaian
Kehadiran dan keikutsertaan	Minimal 80% mengikuti penuh	Tercapai; puluhan guru mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
Pemahaman guru	Peningkatan skor pemahaman	Tercapai; rata-rata skor meningkat dari 67,5 menjadi 83,0
Kepuasan peserta	Minimal 75% puas	Tercapai; sebagian besar peserta menyatakan puas
Luaran praktik	Rancangan awal tersusun	Tercapai; guru menyusun rancangan awal program kokurikuler

Peningkatan pemahaman ini penting bagi penerapan di kelas. Guru yang paham akan lebih siap menyusun program kokurikuler. Kesiapan ini menjadi syarat bagi keberhasilan pembelajaran mendalam (Maulana dkk., 2025). Rancangan awal yang disusun guru menjadi tanda bahwa pemahaman telah berubah menjadi keterampilan.

Implikasi bagi Manajemen Kurikulum Sekolah

Hasil kegiatan memiliki makna bagi manajemen kurikulum di sekolah. Program kokurikuler menuntut perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian yang baik. Sopia dkk. (2025) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang tertata meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam menyusun tim kerja dan menyediakan sumber daya. Guru berperan dalam merancang dan menjalankan kegiatan. Pembagian peran ini perlu diatur secara jelas. Kegiatan pendampingan membantu sekolah menata pembagian peran tersebut.

Pemahaman guru yang meningkat memudahkan kepala sekolah dalam mengelola program. Al Arsyadhi dkk. (2024) menegaskan bahwa kesiapan guru menjadi penentu keberhasilan penerapan kurikulum. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru berdampak langsung pada manajemen kurikulum sekolah. Sekolah mitra kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengelola program kokurikuler. Dasar ini menjadi modal bagi penerapan pembelajaran mendalam secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung keberhasilan kegiatan. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, minat guru yang tinggi, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan. Faktor-faktor ini sejalan dengan ciri pengembangan guru yang berhasil (Popova dkk., 2022). Kehadiran materi konsep dan materi praktik secara berurutan juga membantu guru memahami sekaligus berlatih.

Kegiatan juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah waktu kegiatan yang terbatas. Hambatan kedua adalah jumlah peserta yang banyak sehingga pendampingan kurang merata. Bromage dkk. (2022) mengingatkan bahwa membimbing peserta dalam jumlah besar menuntut strategi yang terancang. Mardatillah dkk. (2025) juga mencatat bahwa guru membutuhkan contoh nyata yang lebih banyak. Tim mengatasi hambatan ini dengan membuka ruang konsultasi lanjutan bagi guru. Tim menyiapkan beberapa langkah untuk mengatasi hambatan. Langkah pertama adalah menyediakan bahan materi yang dapat dipelajari ulang oleh guru. Langkah kedua adalah membentuk kelompok kecil saat praktik. Kelompok kecil membuat bimbingan lebih merata. Langkah ketiga adalah membuka konsultasi melalui sambungan daring. Langkah-langkah ini menjaga agar guru tetap terbimbing setelah kegiatan. Bromage dkk. (2022) menegaskan bahwa strategi yang terancang membantu membimbing peserta dalam jumlah besar.

Pembahasan dan Kebaruan Kegiatan

Kegiatan ini memperkuat temuan kajian sebelumnya. Kesiapan guru menjadi syarat penting bagi keberhasilan program kokurikuler (Al Arsyadhi dkk., 2024). Dukungan kepala sekolah juga ikut menentukan kesiapan guru (Pashmforoosh dkk., 2023). Kegiatan pendampingan ini menjawab kedua kebutuhan tersebut sekaligus. Tim tidak hanya membimbing guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah sejak awal kegiatan.

Kegiatan ini memiliki kebaruan pada dua hal. Hal pertama adalah penggabungan materi konsep dan materi praktik dalam satu kegiatan. Guru memahami kedudukan kokurikuler sekaligus berlatih menyusunnya. Hal kedua adalah penekanan pada pembelajaran mendalam sebagai jiwa program kokurikuler. Penekanan ini masih jarang ditemukan pada pelatihan

sejenis (Mujtahid dkk., 2025; Margareta dkk., 2025). Kebaruan ini menjadi sumbangan kegiatan bagi pengembangan program kokurikuler di sekolah dasar.

Kegiatan ini juga mewujudkan Tridharma perguruan tinggi. Hasil kajian dosen tentang manajemen kurikulum diterapkan langsung di sekolah (Sopia dkk., 2025). Kolaborasi antara dosen dan guru menjadi nilai utama kegiatan. Kolaborasi ini sejalan dengan semangat komunitas belajar (Antinluoma dkk., 2021). Kolaborasi ini diharapkan berlanjut dalam bentuk pendampingan berkala. Pendampingan berkala menjaga agar hasil kegiatan tidak berhenti setelah satu pertemuan.

Kegiatan ini menempatkan guru sebagai penggerak perubahan, bukan sekadar pelaksana. Guru yang paham dan terampil akan lebih percaya diri dalam menyusun program. Kepercayaan diri ini mendorong guru untuk terus mencoba dan memperbaiki. Popova dkk. (2022) menegaskan bahwa perubahan praktik guru menjadi penanda keberhasilan pengembangan. Namun, perubahan ini perlu dijaga agar tidak berhenti. Sadoughi dan Hejazi (2021) menunjukkan bahwa dukungan yang berkelanjutan menjaga keterlibatan. Oleh karena itu, pendampingan berkala dan komunitas belajar menjadi langkah lanjutan yang penting (Antinluoma dkk., 2021).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sejenis. Beberapa kajian tentang Kurikulum Merdeka juga melaporkan peningkatan pemahaman peserta (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023; Marthana Yusa dkk., 2023). Kegiatan ini menambah temuan tersebut dengan menekankan pembelajaran mendalam. Penekanan ini menjadikan kegiatan lebih sesuai dengan arah kebijakan terbaru. Maulana dkk. (2025) dan Mardatillah dkk. (2025) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih membutuhkan banyak pendampingan. Kegiatan ini menjadi salah satu sumbangan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Kegiatan baru menjangkau dua sekolah dalam satu lingkungan. Hasil kegiatan belum tentu sama pada sekolah dengan keadaan yang berbeda. Waktu kegiatan juga masih singkat untuk mengubah praktik secara menyeluruh. Keterbatasan ini menjadi catatan bagi kegiatan berikutnya. Kegiatan lanjutan dapat menjangkau lebih banyak sekolah dengan waktu yang lebih panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan pemahaman guru tentang program kokurikuler. Guru memahami kedudukan kokurikuler dalam pembelajaran mendalam. Guru juga memahami tahapan menyusun kegiatan kokurikuler yang bermakna. Guru menunjukkan keaktifan dan kepuasan yang tinggi selama kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan menjadi cara yang tepat untuk menyiapkan guru. Kegiatan ini memberikan dampak bagi sekolah mitra. Guru memiliki bekal untuk menyusun program kokurikuler yang lebih baik. Sekolah memiliki modal awal untuk menerapkan pembelajaran mendalam. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara dosen dan guru. Tim menyarankan beberapa hal: *pertama*, pendampingan perlu dilanjutkan secara berkala. *Kedua*, pendampingan lanjutan perlu menyoroti praktik penyusunan dan penilaian program kokurikuler di kelas. *Ketiga*, kepala sekolah perlu terus dilibatkan agar perubahan berjalan menyeluruh. Saran ini diharapkan menjaga keberlanjutan dampak kegiatan. Kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal yang baik. Kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah dasar perlu terus dijaga. Kerja sama ini diharapkan melahirkan program kokurikuler yang semakin bermakna. Pada akhirnya, mutu pembelajaran di sekolah dasar akan meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tri Surisniati, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SD Negeri Bekasi Jaya XIII dan Pelaksana Tugas Kepala SD Negeri Bekasi Jaya IX. Tim juga berterima kasih kepada seluruh guru SD Negeri Bekasi Jaya IX dan SD Negeri Bekasi Jaya XIII yang mengikuti kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan sehingga acara berjalan lancar (Nomor surat 2/PPM-KPIP/LPPM/III/2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Akongo, S. R., Ariapa, M., & Giacomazzi, M. (2025). What works in 21st century skills education in sub-Saharan Africa: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 16*, 1619154. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1619154>
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum, 21*(2).
- Almazroui, K. M. (2023). Project-based learning for 21st-century skills: An overview and case study of moral education in the UAE. *The Social Studies, 114*(3), 125–136. <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2134281>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(2), 1456–1465.
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of professional learning communities. *Frontiers in Education, 6*, 617613. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.617613>
- Aryanti, D., & Saputra, M. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss). *Educatio, 18*(1), 17–31. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12286>
- Bahrin, Maulana, R., Muslem, A., & Yulianti. (2023). Designing assessment, learning strategies, and obstacles in facing computer-based madrasah exam on the English subject. *Studies in English Language and Education, 10*(2), 884–906. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.31954>
- Bromage, A., Pierce, S., Reader, T., & Compton, L. (2022). Teaching statistics to non-specialists: Challenges and strategies for success. *Journal of Further and Higher Education, 46*(1), 46–61. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1879744>
- Chang, Y., Choi, J., & Şen-Akbulut, M. (2024). Undergraduate students' engagement in project-based learning with an authentic context. *Education Sciences, 14*(2), 168. <https://doi.org/10.3390/educsci14020168>
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai program kokurikuler di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Elfarargy, H., Irby, B. J., Singer, E. A., Lara-Alecio, R., Tong, F., & Pugliese, E. (2022). Teachers' perceptions of instructional coaches' practices in professional learning communities. *SAGE Open, 12*(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221116103>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 1224–1238.
- Jauharah, N., Aulia, M., & Vera. (2025). The urgency of a deep learning approach in strengthening the implementation of the Kurikulum Merdeka in primary schools. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 4*(8), 4900–4906. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1073>

- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. (2022).
- Koskinen, R., & Pitkäniemi, H. (2022). Meaningful learning in mathematics: A research synthesis of teaching approaches. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 17(2), em0679. <https://doi.org/10.29333/iejme/11715>
- Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfiati, H. M. (2025). Penggunaan deep learning dalam pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Dawuh Guru*, 5(2), 175–190.
- Mardiana, E., & Herlambang, Y. T. (2025). Pedagogik futuristik dan deep learning dalam Kurikulum Merdeka. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 26–35.
- Margareta, A. D., Hisan, A. K., Zanetti, M., & Dewi, K. (2025). Pengembangan keterampilan sosial melalui model STAD sebagai optimalisasi Kurikulum Merdeka berbasis deep learning mata pelajaran ekonomi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 5606–5613.
- Marthana Yusa, I. M., Yusuf, M., Rahman, A., Aniati, & Supriyanto, D. (2023). The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2).
- Maulana, M. R., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 473–486.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–36. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pashmforoosh, R., Irby, B. J., Lara-Alecio, R., & Tong, F. (2023). Building school leaders' instructional leadership capacity through virtual professional leadership learning communities. *Frontiers in Education*, 8, 1168734. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1168734>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024. (2025).
- Popova, A., Evans, D. K., Breeding, M. E., & Arancibia, V. (2022). Teacher professional development around the world: The gap between evidence and practice. *The World Bank Research Observer*, 37(1), 107–136.
- Rasworo, N. F., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3638–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8571>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3).

- Sadoughi, M., & Hejazi, S. Y. (2021). Teacher support and academic engagement among EFL learners: The role of positive academic emotions. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101060. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101060>
- Sagita, L., Putri, R. I. I., Zulkardi, & Prahmana, R. C. I. (2022). Promising research studies between mathematics literacy and financial literacy through project-based learning. *Journal on Mathematics Education*, 13(4), 753–772.
- Sari, F. F. K., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The new paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education subject in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Sopia, Aslamiah, & Sulistiyana. (2025). Manajemen kurikulum di sekolah dasar negeri (Studi multi situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 108–128. <https://doi.org/10.30605/cjpe.812025.5466>
- Syahlan, I. D., Hidayat, D. R., & Hidayat, O. S. (2023). Application of the project based learning model in elementary schools: Obstacles and solutions of science and environment content. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.3285>
- Tian, P., Sun, D., Han, R., & Fan, Y. (2023). Integrating micro project-based learning to improve conceptual understanding and crucial learning skills in chemistry. *Journal of Baltic Science Education*, 22(1). <https://doi.org/10.33225/jbse/23.22.130>
- Yogaswara, M. R. (2024). Pendekatan teori belajar konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka melalui media Asmlbr 3D pada materi fotosintesis. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 561–568. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3739>
- Zen, Z., & Ariani, F. (2022). Academic achievement: The effect of project-based online learning method and student engagement. *Heliyon*, 8(11), e11509. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509>
- Zitha, I., Mokganya, G., & Sinthumule, O. (2023). Innovative strategies for fostering student engagement and collaborative learning among extended curriculum programme students. *Education Sciences*, 13(12), 1196. <https://doi.org/10.3390/educsci13121196>

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

